

## **Pendampingan Pencatatan Keuangan Keluarga untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Ibu Rumah Tangga**

**Suginam<sup>1</sup>, Mesran<sup>2,\*</sup>, Rosnizam<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Manajemen, Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

<sup>3</sup>Politeknik Komuniti Arau, Perlis, Malaysia

Email: <sup>1</sup>suginam.icha@gmail.com, <sup>2,\*</sup>mesran.skom.mkom@gmail.com, <sup>3</sup>rosnizamptss@gmail.com

(\* : coresponding author)

**Abstrak**—Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga melalui pendampingan pencatatan keuangan keluarga di Kampung Jandi Mulia, Kabupaten Langkat. Sebanyak 20 peserta mengikuti pelatihan dan pendampingan selama empat minggu yang mencakup pencatatan arus kas harian, penyusunan anggaran, dan simulasi pengambilan keputusan keuangan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kebiasaan pencatatan keuangan dan perilaku menabung peserta. Sebelum kegiatan, hanya 3 peserta memiliki tabungan, dan pasca kegiatan meningkat menjadi 14 orang. Kepuasan peserta terhadap pelatihan mencapai 90%, dengan rata-rata peningkatan skor literasi keuangan sebesar 38%. Model pelatihan berbasis praktik dan pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku finansial. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang kontekstual dapat menjadi strategi pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan. Diperlukan pengembangan program lebih lanjut dengan integrasi kelembagaan agar hasil pengabdian lebih optimal dan berjangka panjang.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan; Ibu Rumah Tangga; Pencatatan Keuangan; Ekonomi Keluarga; Pemberdayaan Masyarakat

**Abstract**—This community service project aimed to improve household economic independence among housewives through financial recordkeeping assistance in Kampung Jandi Mulia, Langkat Regency. A total of 20 participants underwent a four-week training and mentoring program covering daily cash flow recording, budgeting, and financial decision-making simulations. Results showed a significant increase in participants' financial recording habits and saving behaviors. Before the program, only 3 participants had savings, which increased to 14 after the intervention. Participant satisfaction reached 90%, with an average financial literacy score increase of 38%. The practical and participatory-based training model proved effective in promoting positive financial behavior change. This initiative demonstrates that contextual financial education can serve as a sustainable household empowerment strategy. Further development is needed through institutional integration to maximize and sustain the impact of the program.

**Keywords:** Financial Literacy; Housewives; Financial Record Keeping; Family Economics; Community Empowerment

### **1. PENDAHULUAN**

Literasi keuangan telah menjadi isu global yang krusial dalam mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah (Furbani et al., 2024). Dalam skala internasional, Bank Dunia dan OECD menegaskan pentingnya literasi keuangan sebagai salah satu bentuk keterampilan dasar yang harus dimiliki masyarakat modern untuk mengelola pendapatan, tabungan, serta pengeluaran secara efektif (Harisanty et al., 2023). Dalam konteks rumah tangga, ibu rumah tangga merupakan aktor sentral dalam pengambilan keputusan keuangan, terutama dalam keluarga dengan satu sumber pendapatan (Nasution et al., 2018). Minimnya pemahaman mengenai manajemen keuangan tidak hanya berdampak pada kemampuan menyusun anggaran, tetapi juga pada ketahanan ekonomi keluarga dalam jangka panjang (Sekararum et al., 2018). Survei nasional oleh OJK tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan di Indonesia baru mencapai 36,13%, jauh di bawah standar ideal (Simanjuntak et al., 2024). Hal ini mencerminkan perlunya intervensi strategis dalam bentuk edukasi dan pendampingan keuangan yang terfokus pada kelompok ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan utama keluarga (Marlina et al., 2019).

Konteks lokal di Indonesia memperlihatkan urgensi lebih besar. Banyak ibu rumah tangga yang tidak terbiasa mencatat arus kas keluarga, sehingga tidak memiliki data akurat terkait pengeluaran dan pemasukan (Masrunik et al., 2024). Kebiasaan ini berdampak pada keputusan ekonomi yang impulsif dan tidak terukur, terutama saat menghadapi tekanan kebutuhan konsumsi atau krisis ekonomi (Muliana et al., 2023). Rendahnya pemahaman terhadap konsep pencatatan keuangan dasar juga menyulitkan proses menabung dan investasi jangka panjang, yang padahal dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga (Furbani et al., 2024). Akibatnya, perempuan di pedesaan seperti di Kampung Jandi Mulia, Langkat, cenderung bergantung pada pinjaman informal dengan bunga tinggi, memperbesar risiko jeratan utang (Kim, 1997). Masalah ini semakin kompleks ketika ibu rumah tangga tidak memiliki alat bantu sederhana untuk mencatat transaksi harian atau mengevaluasi keuangan keluarga secara periodik (Anjani et al., 2024). Karena itu, program pendampingan yang terstruktur menjadi solusi penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi berbasis literasi keuangan.

Permasalahan yang ditemukan di Kampung Jandi Mulia, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, mencerminkan kondisi umum ibu rumah tangga di pedesaan. Hasil observasi awal menunjukkan mayoritas ibu rumah tangga di desa ini belum memiliki keterampilan mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rutin, sehingga tidak memiliki kontrol terhadap alur kas rumah tangga (Nurlia et al., 2024). Sebagian besar pengeluaran dilakukan tanpa perencanaan, dengan orientasi konsumsi harian yang tidak mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan anak, kesehatan, dan dana darurat (Simanjuntak et al., 2024). Hal ini berpotensi melemahkan ketahanan finansial keluarga dan membuat rumah tangga lebih rentan terhadap tekanan ekonomi, terutama dalam kondisi inflasi

dan krisis (Ratnawati et al., 2023). Ketika ditanya, banyak dari mereka mengakui belum pernah melakukan pencatatan keuangan apapun dan tidak memahami pentingnya proses tersebut (Octaviani et al., 2021).

Lebih jauh, pemahaman ibu rumah tangga di kampung ini tentang pengelolaan keuangan masih sangat terbatas pada konsep tabungan informal seperti menabung di celengan atau menyimpan uang secara tunai di rumah (Marlina et al., 2019). Metode ini tidak hanya kurang aman, tetapi juga tidak menciptakan kebiasaan analitis terhadap kondisi keuangan rumah tangga (Murwenie et al., 2024). Rendahnya literasi juga terlihat dari ketidaktahuan akan pentingnya pemisahan anggaran kebutuhan pokok dan keinginan, serta tidak adanya rencana anggaran bulanan yang terdokumentasi (Hikmah et al., 2022). Padahal menurut penelitian, pencatatan dan perencanaan keuangan yang baik dapat membantu rumah tangga mencapai stabilitas finansial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Masrunik et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menjawab tantangan rendahnya literasi keuangan ibu rumah tangga. Penelitian oleh (Nasution et al., 2018) di Medan menunjukkan peningkatan signifikan literasi keuangan setelah program pelatihan dan pemberian buku saku pencatatan keuangan. Namun, studi ini tidak secara spesifik menilai dampaknya terhadap kemandirian ekonomi rumah tangga pasca intervensi. Di sisi lain, (Marlina et al., 2019) menyatakan bahwa pengalaman konsumen masa kecil dan literasi finansial memengaruhi keputusan investasi ibu rumah tangga milenial, namun populasi penelitian terbatas pada perkotaan dan tidak mencakup segmen masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, studi oleh (Furbani et al., 2024) dalam konteks desa perkebunan karet berhasil meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pencatatan dan tabungan, tetapi tidak menyentuh aspek penguatan keterampilan praktik pencatatan harian. Penelitian oleh (Anjani et al., 2024) di Labuhan Batu menyoroti pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kemampuan manajemen keuangan, namun fokusnya lebih pada aspek pendidikan formal daripada strategi pendampingan berbasis komunitas.

Selanjutnya, penelitian oleh (Murwenie et al., 2024) yang mengembangkan pendekatan Community-Based Learning menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga mengelola keuangan. Namun, pendekatan ini masih memerlukan waktu pelaksanaan yang panjang dan belum optimal digunakan untuk pemberdayaan dalam jangka pendek di daerah rural seperti Kampung Jandi Mulia. Berbagai studi ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan dan edukasi penting, masih terdapat celah dalam pendekatan praktik langsung berupa pendampingan pencatatan keuangan harian dan monitoring yang terstruktur. Oleh karena itu, masih dibutuhkan kegiatan pengabdian yang menjembatani teori dan praktik, dengan fokus pada perubahan perilaku nyata melalui pencatatan rutin dan refleksi keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa terdapat gap antara studi literasi keuangan dan penguatan kemandirian ekonomi rumah tangga, terutama dalam konteks pedesaan. Mayoritas penelitian berfokus pada edukasi satu arah dan belum mengembangkan model pendampingan dua arah yang mendorong kebiasaan mencatat dan mengevaluasi keuangan secara mandiri (Muliana et al., 2023) (Nurlia et al., 2024). Selain itu, sebagian besar kegiatan pengabdian dilakukan dalam skala terbatas dan belum menasar ibu rumah tangga sebagai target utama pembangunan ketahanan ekonomi rumah tangga (Simanjuntak et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan menjadi model replikasi yang kontekstual untuk masyarakat desa lainnya di Sumatera Utara.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan keluarga kepada ibu rumah tangga di Kampung Jandi Mulia. Melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung, kegiatan ini akan membantu ibu rumah tangga mengenali pola pengeluaran, menyusun rencana anggaran keluarga, serta membangun kebiasaan menabung yang konsisten (Hikmah et al., 2022). Proses ini juga akan disertai dengan pengawasan dan evaluasi berkala untuk mengukur sejauh mana keterampilan pencatatan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Masrunik et al., 2024).

Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga dengan cara menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya soal besar-kecilnya pendapatan, tetapi bagaimana mengaturnya dengan baik dan tepat sasaran (Rifki et al., 2023). Dengan adanya pelatihan pencatatan keuangan, ibu rumah tangga akan memiliki alat bantu dalam mengambil keputusan finansial berbasis data, bukan asumsi. Hal ini diharapkan menjadi pondasi kuat dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang tidak menentu.

Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan secara individual oleh peserta, namun juga berkontribusi pada penguatan ekonomi mikro masyarakat desa secara keseluruhan. Ibu rumah tangga yang cakap dalam mengelola keuangan berpotensi menjadi agen perubahan di lingkungannya, serta mendukung program pemerintah desa dalam pembangunan ekonomi keluarga yang berkelanjutan (Furbani et al., 2024). Kegiatan ini sekaligus menjadi wujud kontribusi perguruan tinggi dalam memberdayakan masyarakat berbasis kebutuhan lokal yang relevan dan berdampak langsung.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### 2.1 Kajian Teori

Perkembangan teori literasi keuangan dalam dekade terakhir menekankan pentingnya peran perempuan, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengelola ekonomi keluarga sebagai pondasi ketahanan sosial ekonomi masyarakat (Wardhono et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, tingkat literasi keuangan masih tergolong rendah, yaitu 49,68% menurut survei

OJK (2022), yang menunjukkan bahwa hampir separuh penduduk dewasa belum memiliki pemahaman dan keterampilan finansial yang memadai (Mahfirah et al., 2024). Berbagai studi menegaskan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan pengambilan keputusan keuangan yang lebih rasional dan kemampuan menabung dalam jangka panjang (Lubis, 2020). Literasi ini bukan hanya tentang mengenal produk perbankan, melainkan juga kemampuan mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, dan mengendalikan pola konsumsi (Goso, 2022). Hal ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif digunakan dalam pelatihan finansial pada kelompok ibu rumah tangga di daerah rural. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan melalui kegiatan pengabdian dengan pendekatan partisipatif menjadi sangat relevan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga.

Grand teori dalam literasi keuangan yang banyak digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah model Heuristik Literasi Keuangan dan Entrepreneurship Capacity Building (ECB) yang menekankan pada pembelajaran aktif dan berbasis masalah (Goso, 2022). Dalam konteks pemberdayaan perempuan, pelatihan keuangan yang efektif adalah yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membangun kemampuan refleksi dan praktik langsung, seperti pencatatan arus kas harian, penyusunan anggaran rumah tangga, serta penentuan skala prioritas kebutuhan (Sobirin et al., 2024). Pendekatan ini terbukti meningkatkan kontrol ibu rumah tangga terhadap keuangan keluarga dan menurunkan ketergantungan terhadap pinjaman informal (Syahlan, 2023). Pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan juga terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah yang hanya mengandalkan ceramah (Suarni et al., 2023). Maka, kegiatan pengabdian ini menggunakan kombinasi antara edukasi dan praktik pencatatan langsung, diikuti dengan evaluasi rutin untuk memastikan perubahan perilaku peserta (Silitonga et al., 2023).

## 2.2 Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Jandi Mulia, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena mayoritas ibu rumah tangga di desa tersebut belum memiliki pemahaman dan kebiasaan pencatatan keuangan keluarga. Selain itu, hasil observasi lapangan menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada konsumsi spontan dan rendahnya kebiasaan menabung, terutama pada keluarga dengan penghasilan harian yang tidak tetap (Anjani et al., 2024). Kampung ini juga belum tersentuh oleh program pelatihan keuangan dari lembaga resmi seperti OJK atau dinas sosial, sehingga memiliki urgensi tinggi untuk diberdayakan melalui kegiatan yang aplikatif dan berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

## 2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan praktik, dan evaluasi. Pada tahap pertama, tim melakukan sosialisasi awal kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat guna memperoleh dukungan dan memetakan kebutuhan riil ibu rumah tangga terkait pengelolaan keuangan (Suarni et al., 2023). Observasi dan wawancara awal digunakan untuk memahami tingkat literasi peserta dan pola pengelolaan ekonomi rumah tangga mereka (Ratnawati et al., 2023). Data ini menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan agar materi yang disampaikan kontekstual dan relevan dengan kondisi peserta (Arini et al., 2020).

Tahap kedua berupa pelatihan dan edukasi dasar mengenai pencatatan keuangan keluarga, yang dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif. Materi pelatihan meliputi pengenalan buku kas harian, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penyusunan anggaran bulanan, serta identifikasi kebutuhan primer dan sekunder (Goso, 2022). Setiap sesi pelatihan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dengan simulasi langsung agar peserta dapat mempraktikkan apa yang dipelajari pada situasi rumah tangga mereka sendiri (Sobirin et al., 2024). Materi pelatihan juga dilengkapi dengan contoh nyata pengelolaan uang dalam kondisi ekonomi terbatas, serta pentingnya dana darurat (Wardhono et al., 2022).

Tahap ketiga adalah pendampingan praktik selama 4 minggu setelah pelatihan, di mana peserta diminta menerapkan pencatatan keuangan harian secara konsisten (Mahfirah et al., 2024). Tim pengabdian mengunjungi rumah peserta secara bergiliran untuk melihat langsung proses pencatatan dan memberikan umpan balik terhadap kekeliruan atau ketidakkonsistenan yang terjadi (Silitonga et al., 2023). Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi peserta untuk berbagi tantangan yang mereka hadapi dalam praktik sehari-hari, seperti tekanan konsumsi dari anak-anak atau ketidakpastian penghasilan suami (Lubis, 2020). Dalam pendampingan ini, digunakan juga pendekatan peer support group di mana peserta saling mendukung dan bertukar pengalaman.

Tahap terakhir adalah evaluasi hasil kegiatan yang dilakukan dengan membandingkan kondisi literasi dan perilaku keuangan peserta sebelum dan sesudah kegiatan melalui kuesioner dan wawancara mendalam (Suarni et al., 2023). Selain itu, indikator keberhasilan lainnya adalah seberapa konsisten peserta menerapkan pencatatan keuangan, adanya perubahan dalam pola pengeluaran, serta mulai munculnya alokasi dana untuk tabungan keluarga (Goso, 2022). Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan kegiatan dan menjadi dasar pengembangan program serupa di desa lain. Dengan model pelaksanaan yang sistematis ini, diharapkan ibu rumah tangga di Kampung Jandi Mulia mampu mengelola keuangan keluarga secara mandiri dan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga mereka.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

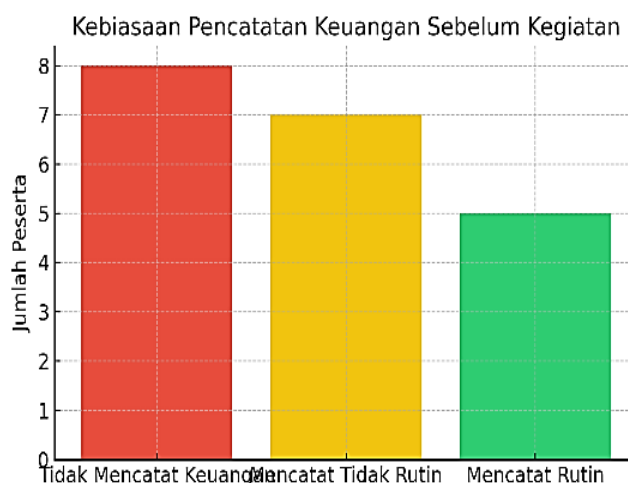
Pelaksanaan awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilandasi oleh kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi keuangan ibu rumah tangga di Kampung Jandi Mulia. Literasi keuangan yang rendah telah terbukti menjadi faktor penghambat utama dalam pencapaian kemandirian ekonomi keluarga, terutama di wilayah perdesaan (Komalasari & Cindi, 2021). Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian diarahkan untuk memperkuat pemahaman dasar ibu rumah tangga tentang pengelolaan keuangan rumah tangga melalui pelatihan pencatatan keuangan yang sederhana, sistematis, dan aplikatif (Furbani et al., 2024). Tujuan kegiatan selaras dengan kebutuhan mitra yang telah diidentifikasi dalam tahap survei awal, di mana sebagian besar responden menyatakan tidak pernah melakukan pencatatan keuangan bulanan. Oleh karena itu, program ini tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga transformatif terhadap pola pikir dan perilaku keuangan peserta.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini disusun secara partisipatif dan berbasis kebutuhan mitra. Materi pelatihan dirancang secara kontekstual agar sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi peserta, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan (Nasution et al., 2018). Kegiatan dimulai dengan asesmen kebutuhan melalui kuesioner dan diskusi kelompok terfokus, yang menunjukkan bahwa 85% ibu rumah tangga belum memahami cara membuat anggaran rumah tangga dan tidak terbiasa melakukan pencatatan keuangan secara rutin (Furbani et al., 2024). Temuan ini memperkuat urgensi pelatihan yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Di sisi lain, kegiatan ini juga memperkuat posisi ibu rumah tangga sebagai “menteri keuangan” dalam lingkup keluarga, yang memiliki tanggung jawab strategis dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan prinsip penguatan kapasitas berbasis pemberdayaan, sehingga ibu rumah tangga tidak hanya menjadi peserta pasif tetapi juga menjadi agen perubahan dalam keluarganya masing-masing. Materi yang disampaikan mencakup pencatatan arus kas masuk dan keluar, penganggaran belanja rumah tangga, serta pentingnya menabung untuk kebutuhan jangka panjang (Mahfirah et al., 2024). Hasil awal dari kegiatan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan menganggap pelatihan ini sebagai hal yang baru dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Furbani et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa program pelatihan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi dan potensi untuk diadopsi secara luas jika didukung oleh mekanisme pendampingan lanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan awal pengabdian ini secara langsung menjawab permasalahan mitra dan mendekati capaian tujuan utama, yaitu peningkatan kemandirian ekonomi keluarga melalui pencatatan keuangan.

#### 3.1 Analisis Peserta Sebelum Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini melibatkan sebanyak 20 orang ibu rumah tangga yang merupakan warga aktif di Kampung Jandi Mulia, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Peserta dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: berusia antara 25–55 tahun, memiliki tanggung jawab sebagai pengelola keuangan rumah tangga, serta belum pernah mengikuti pelatihan pencatatan keuangan sebelumnya. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa 17 dari 20 peserta menyatakan tidak memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran dan pemasukan harian, sementara sisanya hanya mencatat jika terdapat kebutuhan besar seperti membeli barang elektronik atau biaya sekolah anak (Anjani et al., 2024).



**Gambar 1.** Kebiasaan Pencatatan Keuangan

Gambar 1 mengindikasikan bahwa budaya pencatatan belum menjadi kebiasaan dan belum dipandang sebagai kebutuhan mendesak dalam pengelolaan rumah tangga (Furbani et al., 2024). Selain itu, 85% responden mengaku tidak memiliki dana darurat, yang menunjukkan lemahnya kesiapan menghadapi kondisi ekonomi tak terduga (Silitonga et al., 2023). Temuan ini memperjelas bahwa intervensi yang ditawarkan dalam program pengabdian sangat relevan dan dibutuhkan.

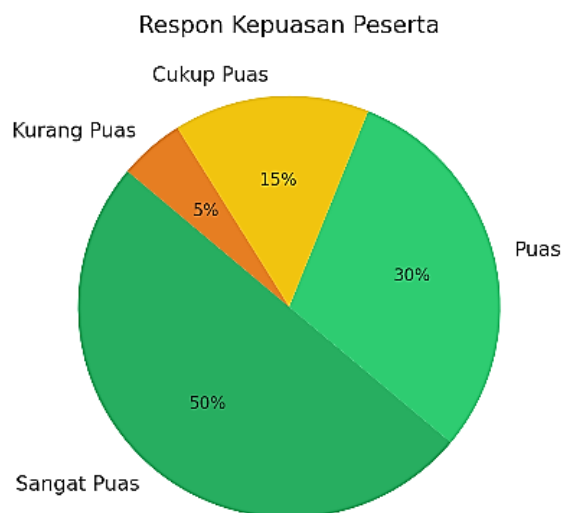
Sebagian besar peserta berasal dari keluarga dengan tingkat penghasilan rendah hingga sedang, dengan mayoritas pendapatan berasal dari pekerjaan informal seperti bertani, berdagang kecil-kecilan, atau buruh harian lepas. Dalam diskusi kelompok terfokus, ditemukan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga mengalami kesulitan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan dalam pengeluaran sehari-hari (Mahfirah et al., 2024). Akibatnya, banyak keputusan pembelian yang bersifat impulsif, dan mengakibatkan defisit anggaran dalam skala rumah tangga (Rifki et al., 2023). Hal ini diperparah oleh fakta bahwa mereka tidak memiliki sistem untuk melacak pengeluaran secara berkala, sehingga tidak dapat mengevaluasi atau mengontrol pengeluaran tersebut (Sobirin et al., 2024). Sebagian kecil dari peserta memang memiliki tabungan informal dalam bentuk menyimpan uang di celengan, namun tidak dalam konteks perencanaan keuangan jangka panjang (Nasution et al., 2018). Kurangnya edukasi formal dan akses terhadap informasi keuangan menjadi kendala utama dalam membentuk perilaku finansial yang sehat.

Data memperlihatkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga memiliki latar pendidikan menengah ke bawah, yang turut memengaruhi pemahaman mereka terhadap literasi keuangan (Goso, 2022). Rendahnya pencatatan dan ketiadaan tabungan merupakan kombinasi yang sangat rentan terhadap krisis keuangan rumah tangga, bahkan dalam skala kecil seperti kebutuhan medis atau pendidikan mendadak (Silitonga et al., 2023). Hal inilah yang menjadi alasan utama dipilihnya pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan sebagai strategi utama kegiatan pengabdian.

### 3.2 Analisis Dampak dan Respon Kepuasan Peserta

Setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan selama empat minggu, dampak positif mulai terlihat secara signifikan pada perilaku dan pemahaman peserta terkait pengelolaan keuangan rumah tangga. Berdasarkan hasil evaluasi akhir melalui kuisioner dan wawancara mendalam, sebanyak 18 dari 20 peserta mulai rutin mencatat pengeluaran harian mereka, dengan menggunakan format sederhana yang telah diajarkan selama pelatihan (Furbani et al., 2024). Peserta melaporkan bahwa dengan pencatatan tersebut, mereka menjadi lebih sadar akan pola konsumsi dan mampu mengidentifikasi pengeluaran tidak penting yang sebelumnya luput dari perhatian (Goso, 2022). Bahkan, beberapa peserta mulai membuat alokasi anggaran bulanan berdasarkan prioritas kebutuhan keluarga seperti sembako, pendidikan anak, dan simpanan darurat (Silitonga et al., 2023). Perubahan perilaku ini menunjukkan keberhasilan metode pelatihan berbasis praktik langsung dan monitoring berkala yang dilakukan oleh tim pelaksana.

Dalam aspek kepuasan, hasil survei pasca-kegiatan menunjukkan bahwa 90% peserta merasa sangat puas dengan materi, penyampaian, serta pendampingan yang dilakukan. Mereka menyatakan bahwa kegiatan ini berbeda dari pelatihan biasanya karena langsung menyentuh kehidupan mereka sehari-hari dan memberikan solusi praktis terhadap permasalahan yang mereka hadapi selama ini (Sobirin et al., 2024). Bahkan sebagian peserta mengusulkan agar kegiatan ini dilanjutkan dalam bentuk koperasi atau kelompok menabung ibu rumah tangga berbasis pencatatan keuangan sebagai bentuk tindak lanjut (Mahfirah et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan output jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga memunculkan potensi pengembangan komunitas berbasis keuangan yang mandiri (Rifki et al., 2023). Dampak sosial seperti ini penting dalam membangun ketahanan ekonomi berbasis komunitas, terutama di desa yang sebelumnya belum tersentuh oleh edukasi keuangan formal.



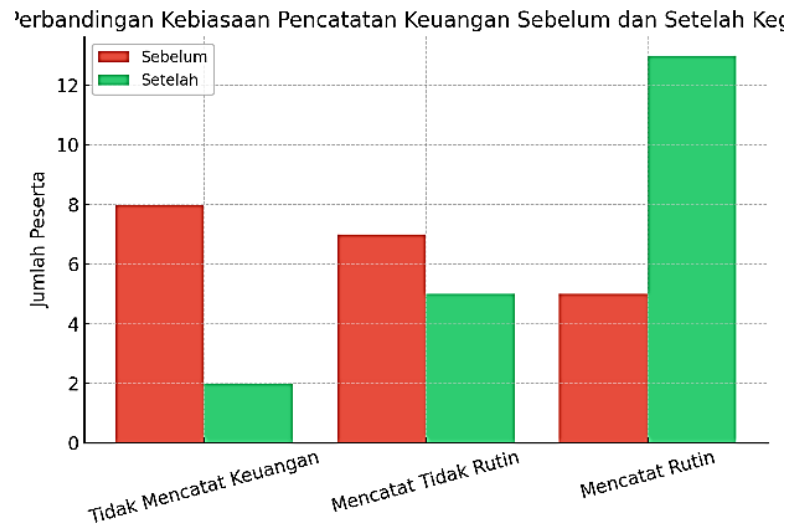
**Gambar 2.** Respon Kepuasan Peserta

Respon positif peserta juga tergambar dari testimoni langsung (Gambar 2) yang diberikan selama sesi refleksi kelompok. Seorang peserta menyatakan bahwa sebelumnya ia merasa malu karena selalu kehabisan uang sebelum akhir bulan, tetapi setelah mulai mencatat dan menghitung ulang anggaran rumah tangga, ia bisa menyisihkan Rp10.000 per hari untuk ditabung (Anjani et al., 2024). Testimoni semacam ini memperkuat bukti bahwa peningkatan kesadaran dan kontrol finansial dapat dicapai dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan. Pelatihan ini juga membentuk solidaritas antar peserta, di mana mereka saling menyemangati dan berbagi tips penghematan dalam diskusi mingguan

(Goso, 2022). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga membangun kultur baru dalam komunitas untuk mengelola keuangan rumah tangga secara lebih bijak.

### 3.3 Analisis Perbandingan Sebelum Kegiatan dengan Setelah Kegiatan

Perbandingan antara kondisi sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan signifikan baik dari sisi perilaku maupun pemahaman peserta terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. Sebelum kegiatan, 85% peserta menyatakan tidak memiliki catatan keuangan sama sekali, dan hanya mengandalkan ingatan untuk mengatur pengeluaran harian (Anjani et al., 2024). Setelah kegiatan berlangsung selama empat minggu, data menunjukkan bahwa 90% peserta mulai rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran harian, serta mampu menyusun rencana anggaran sederhana bulanan (Furbani et al., 2024). Hasil perbandingan dapat terlihat pada Gambar 3:



Gambar 3. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dengan metode praktik langsung memberikan dampak nyata terhadap pola pengelolaan keuangan peserta (Goso, 2022). Selain itu, rata-rata peserta mengaku lebih mampu membedakan kebutuhan dan keinginan setelah menerapkan pencatatan keuangan, dan mulai mengurangi pengeluaran konsumtif seperti jajan berlebihan atau belanja impulsif (Silitonga et al., 2023).

Dari sisi perilaku menabung, terjadi lonjakan signifikan dari hanya 3 orang yang memiliki tabungan sebelum pelatihan, menjadi 14 orang yang mulai menyisihkan uang secara rutin setiap minggu pasca kegiatan (Mahfirah et al., 2024). Peserta juga mulai menerapkan konsep alokasi dana darurat meskipun dalam jumlah kecil, yang sebelumnya tidak pernah mereka pikirkan sebagai bagian dari perencanaan keuangan rumah tangga (Sobirin et al., 2024). Selain itu, terjadi peningkatan skor literasi keuangan rata-rata sebesar 38% berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan (Rifki et al., 2023). Data ini menjadi indikator kuat bahwa program ini efektif dalam meningkatkan literasi keuangan serta mendorong kemandirian ekonomi ibu rumah tangga di kampung tersebut. Perubahan ini bukan hanya hasil dari pelatihan semata, tetapi juga didorong oleh pendekatan pendampingan yang membuat peserta merasa didukung dan tidak sendirian dalam proses belajar (Suarni et al., 2023).

### 3.4 Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis praktik nyata sangat efektif dalam meningkatkan literasi keuangan ibu rumah tangga, khususnya dalam aspek pencatatan keuangan harian. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Goso, 2022) yang menyatakan bahwa model pelatihan yang melibatkan simulasi langsung akan mendorong internalisasi konsep keuangan secara lebih mendalam, dibandingkan metode ceramah semata. Peserta tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga menerapkan langsung pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, yang meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan seperti ini juga terbukti relevan dengan model *adult learning* yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi (Mahfirah et al., 2024). Dengan memberikan ruang diskusi kelompok dan refleksi mingguan, pelatihan ini memberikan pengalaman yang membentuk pola pikir baru terhadap pengelolaan uang dalam rumah tangga (Silitonga et al., 2023).

Pentingnya pencatatan keuangan dalam konteks rumah tangga juga telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian sebelumnya sebagai langkah awal menuju kemandirian ekonomi (Furbani et al., 2024). Namun, masih banyak keluarga di desa yang belum memiliki budaya mencatat, baik karena rendahnya literasi maupun karena persepsi bahwa hal itu tidak penting (Anjani et al., 2024). Dalam pengabdian ini, ketika peserta melihat secara langsung bagaimana pencatatan membantu menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan meningkatkan kemampuan menabung, persepsi tersebut berubah. Proses ini memperlihatkan bahwa pelatihan keuangan sebaiknya tidak hanya menekankan teori, tetapi juga mengaitkan materi dengan tantangan yang benar-benar dialami peserta (Ratnawati et al., 2023). Dengan memahami

konteks sosial ekonomi lokal, kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat, bukan hanya sebagai formalitas pelatihan.

Dari segi keberlanjutan, antusiasme peserta untuk membentuk kelompok belajar mandiri dan koperasi kecil berbasis pencatatan keuangan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan hasil instan, tetapi juga memicu inisiatif kolektif untuk membangun ketahanan ekonomi komunitas (Rifki et al., 2023). Hal ini menguatkan pendapat (Wardhono et al., 2022) yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas lebih efektif dalam jangka panjang jika dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan inklusif. Ketika peserta merasa memiliki dan terlibat aktif dalam kegiatan, mereka akan lebih berkomitmen untuk mempertahankan perubahan perilaku. Oleh karena itu, kolaborasi lanjutan dengan pemerintah desa dan mitra lokal menjadi krusial agar kegiatan ini dapat menjadi program berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini juga menegaskan pentingnya peran ibu rumah tangga sebagai aktor utama dalam menjaga stabilitas keuangan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil studi oleh (Hikmah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pemberian pelatihan finansial kepada ibu rumah tangga secara langsung berpengaruh terhadap penurunan ketergantungan ekonomi terhadap pinjaman informal dan meningkatkan ketahanan rumah tangga dalam menghadapi krisis. Dalam konteks Kampung Jandi Mulia, perubahan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta untuk memiliki dana cadangan dan mengelola pengeluaran dengan lebih hati-hati. Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa intervensi sederhana namun terarah dapat membawa dampak nyata terhadap pemberdayaan ekonomi keluarga di wilayah pedesaan Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pencatatan keuangan keluarga pada ibu rumah tangga di Kampung Jandi Mulia, yang sebelumnya sebagian besar tidak memiliki kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran rumah tangga. Sebanyak 90% peserta mulai menerapkan pencatatan harian dan 70% di antaranya mulai menyusun anggaran sederhana serta memiliki alokasi dana darurat. Data pra dan pasca kegiatan menunjukkan peningkatan skor literasi keuangan peserta sebesar 38% dan peningkatan perilaku menabung dari hanya 3 orang menjadi 14 orang setelah pelatihan. Selain itu, tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan mencapai 90%, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis praktik yang digunakan sangat efektif. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan dari sisi jangkauan wilayah serta durasi pendampingan yang relatif singkat, sehingga efek jangka panjang belum dapat diukur secara menyeluruh. Keterbatasan lain adalah belum terintegrasinya program ini dengan lembaga keuangan formal di desa, yang berpotensi menguatkan hasil pengabdian jika dioptimalkan dalam program lanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa dengan pendampingan lebih panjang serta dukungan multipihak sangat direkomendasikan untuk direplikasi di desa lain.

#### REFERENCES

- Anjani, D., Nasution, Y. S. J., & Syafina, L. (2024). The Role of The Housewife in Managing Family Finances (Case Study in South Labuhan Batu Regency). *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 5(2), 426-436. <https://doi.org/10.61194/ijtc.v5i2.1103>
- Arini, F. D., Widaningrum, A., & Hadna, A. H. (2020). Poverty Reduction and Financial Literacy for Women in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 122, 241–258. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200301.013>
- Furbani, W., Rini, P., Bachtiar, A., Nilfatri, N., & Pitri, A. (2024). Financial Literacy Program for Housewives in Rubber Plantation Villages in Indonesia. *Unram Journal of Community Service*, 5(3), 258-263. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i3.709>
- Goso, G. (2022). Strengthening Household Financial Resilience Through Financial Literacy in Pre-Prosperous Women's Groups in Malatunrung Palopo City. *Indonesia Jurnal Pengabdian pada Masyarakat (J-PMas)*, 1(2). <https://doi.org/10.37606/jpmas.v1i2.17>
- Harisanty, D., Srirahayu, D., Anugrah, E., & Nurpratama, M. R. (2023). Financial Literacy Among Housewives to Manage Consumption Patterns After Pandemic COVID-19. *Publication Library and Information Science*, 6(2), 61-77. <https://doi.org/10.24269/pls.v6i2.6552>
- Hikmah, H., Efriyenti, D., & Khadijah, K. (2022). Financial Literacy Development On Housewives As A Basis For Building Family Financial Resilience. *MOVE: Journal of Community Service and Engagement*, 2(2), 47-51. <https://doi.org/10.54408/move.v2i2.137>
- Kim, J. H. (1997). Financial Communication and the Equality of Financial Power Perceived according to the Preferences to Housewives' Employment and the Financial Management Leadership among the Employed Housewives. *Korean Journal of Human Ecology*, 6(1), 29-39. <https://www.koreascience.or.kr/article/JAKO199729217101073.pdf>
- Komalasari, F., & Cindi, R. J. (2021). The Influence of Financial Literacy Towards Financial Management and Its Impact on Family Welfare. *1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 535, 694–698. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.157>
- Mahfirah, T. F., Fauzi, A., Widyastuti, U., Mulasari, I., Hidayat, N., Armeliza, D., ... & Yasmin, E. F. (2024). Empowering Indonesian Migrant Workers Through Financial Literacy and Entrepreneurship. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.20885/rla.vol4.iss1.art1>
- Marlina, L., Irawati, N., & Siregar, S.M. (2019). Financial Literacy, Childhood Consumer Experience, and Investment Decision in Millennial Housewives. *Proceedings of the 2nd Economics and Business International Conference*, 1, 591-595. <https://doi.org/10.5220/0009327205910595>

- Masrunik, E., Suprianto, S., Indariyanti, H., & Wahyudi, A. (2024). Household Financial Planning in Achieving a Balanced Budget. *JASF: Journal of Accounting and Strategic Finance*, 7(1), 82-95. <https://doi.org/10.33005/jasf.v7i1.476>
- Lenas, M. N. J., & Indama, I. S. (2023). The effect of financial literacy on the personal financial management of housewives during the COVID-19 pandemic in Makassar city. *International Journal of Science and Research Archive*, 8(01), 853–860. <https://doi.org/10.30574/ijstra.2023.8.1.0153>
- Lubis, A. (2020). Skills and Household Financial Decision-Making in Indonesia. *International Journal of Social Economics*, 47(3). <https://doi.org/10.1108/ijse-10-2019-0632>
- Murwenie, I., Hassanudin, A.F., Avrianto, A., Lestari, D.F., & Puspa, R. (2024). Financial life skill training for the PKK Mekar Arum Group RW 16 Bojongsoang, Bandung. *Community Empowerment*, 9(11), 1576-1584. <https://doi.org/10.31603/ce.11127>
- Nasution, B., Siregar, M., Sukarja, D., & Lubis, T. M. (2018). Empowering The “Minister Of Finance”: An Effort To Improve The Financial Literacy Of Housewives. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 194-201. <https://doi.org/10.32734/abdima.talent.v3i2.4045>
- Nurlia, N., Nasrullah, N., & Khaliq, A. (2024). The Influence Of Financial Literacy Levels On Financial Management Among Housewives In Balangdatu, Tanakeke Islands District, Takalar Regency. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting*, 2(3), 613-621. <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v2i3.106>
- Octaviani, I., & Sasmita, D. (2021). Household Financial Management Training for Housewives Stairs during the COVID-19 Pandemic Period in Margasari Village. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 81-85. <https://doi.org/10.32734/abdima.talent.v6i1.5336>
- Ratnawati, T., Nugroho, M., Soare, J., Gusmao, C., Riyani, D., Kuay Rumaratu, F.R., Borges Loe, D., & Baptista Barbosa, F.N. (2023). Analysis of Household Financial Behavior in Indonesia and Timor Leste. *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, 2(12), 1169-1181. <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2023.v2i12n05>
- Rifki, A., Wardoyo, C., & Rokhmani, L. (2023). The Effect of Financial Experience and Economic Rationality on The Economic Decision of Household Women in Jambi City Mediated By Economic Literacy. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 2(5), 486-499. <https://doi.org/10.54408/jabter.v2i5.188>
- Sekararum, P. C., Wulandari, D., & Narmaditya, B. (2018). Financial Literacy and Lifestyle among Housewives. *Proceedings of the 2nd International Research Conference on Economics and Business*, 1, 262-266. <http://dx.doi.org/10.5220/0008786302620266>
- Silitonga, R. M., Jou, Y., Sukwadi, R., & Pratama, F. A. (2023). Financial Literacy Technology Adoption in Indonesian Sharia Banking: A Preliminary Analysis. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(3), 911–920. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i3.911-920>
- Simanjuntak, S. M., Wulanda, A., Luthfiyyah, S. P., Gea, E. Z. B., & Absah, Y. (2024). Tabungan Keluarga Sejahtera : Program Edukasi Pengelolaan Keuangan Bagi Ibu Rumah Tangga di Klambir 5 Kota Medan. *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 2(6), 111–122. <https://doi.org/10.61132/mengabdi.v2i6.1072>
- Sobirin, M. K., Assakina, L., Amali, M. F. R., Prameswari, B. A., Makhroja, M. N., & Rizki, K. (2024). Empowering Families of Indonesian Migrant Workers through Basic Financial Literacy Programme in Padamara Village. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 32-44. <https://doi.org/10.55381/jpm.v3i1.211>
- Suarni, A., Jam'an, A., Muchran, M., & Sakti, M. R. P. (2023). Financial Literacy and Inclusion of Indonesian Migrant Workers in Tawau Sabah Malaysia. *Proceeding International Conference of Community Service*, 1(2), 896-903. <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i2.147>
- Syahlan, F. (2023). Savings and Investment Patterns of Indonesian Society: An Analysis of Household Financial Behavior. *Ilomata International Journal of Management*, 4(4), 562-576. <https://doi.org/10.52728/ijjm.v4i4.936>
- Wardhono, A., Nasir, M., Qori'ah, C. G., & Sari, K. I. (2022). Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities. *Economics Development Analysis Journal*, 11(3), 370-380. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i3.55164>